

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui media cerita. Film juga merupakan medium ekspresi artistik sebagai suatu alat para seniman dan insan perfilman dalam rangka mengutarakan gagasan-gagasan dan ide cerita. Secara esensial dan substansial film memiliki kekuatan yang akan berimplikasi terhadap komunikasi masyarakat. (Wibowo,2006)

Secara umum film dibagi menjadi tiga jenis, yakni dokumenter, fiksi dan eksperimental. Pembagian ini didasarkan atas cara bertuturnya yakni, cerita dan noncerita. (Pratista,2017) . Film fiksi termasuk dalam kategori film cerita. Pada saat yang sama, film dokumenter dan film eksperimental bukanlah film cerita. Film dokumenter dengan konsep realisme (nyata) kontras dengan film eksperimental dengan konsep formalisme (abstrak). Film fiksi tepat di tengah-tengah dua konsep ini. Film fiksi dapat mempengaruhi film dokumenter dan eksperimental dalam narasi dan sinema. Dalam film dokumenter, kunci utamanya adalah penyajian fakta. Dokumenter adalah tentang orang, objek, momen, peristiwa, dan tempat nyata. Film dokumenter bukan tentang membuat peristiwa , tetapi tentang merekam peristiwa yang sebenarnya. Film dokumenter tidak memiliki plot ,namun memiliki struktur yang umumnya didasari oleh tema atau argumen dari sineas (Pratista,2017) . Cara penceritaan sebuah film dokumenter biasanya sangat sederhana, tujuannya agar penonton lebih mudah memahami dan mempercayai fakta yang disajikan. Film dokumenter dapat digunakan untuk berbagai keperluan dan tujuan, seperti informasi, berita, pencarian fakta, biografi, pengetahuan, pendidikan, masyarakat, ekonomi, propaganda, dan lingkungan.

Sebuah film dokumenter tak lepas dari peran dan tanggung jawab seorang sutradara. Peran sutradara sebagai pemegang kontrol tertinggi terhadap pilihan - pilihan kreatif seperti, keaktoran, tata visual, suara, dan musik sangat berpengaruh. Sutradara dituntut untuk memiliki pemahaman yang mumpuni terhadap aspek sinematik dan naratif serta memiliki karakter yang kuat sebagai seorang pemimpin

dalam proses pembuatan suatu film dokumenter. Sebuah film dokumenter tak lepas dari sebuah riset dalam pembuatannya. Riset merupakan kunci utama keberhasilan film dokumenter karena, riset yang cukup mendalam dapat memperkuat cerita yang akan disampaikan dalam sebuah film dengan baik. Proses yang berlangsung dari tahap pra produksi, produksi dan pasca produksi akan menentukan hasil akhir dari film dokumenter tersebut. Penulis ingin mengungkap peran dan tanggung jawab sutradara dalam pembuatan film dokumenter yang dilaksanakan di Pasar Legi Kotagede .

Pasar Legi Kotagede adalah salah satu pasar terbesar di Yogyakarta. Dalam masa pandemi seperti ini, jual beli di pasar tetap berlangsung. Pemerintah sendiri menganjurkan untuk menaati protokol kesehatan serta memfasilitasi para penjual dan pembeli. Namun pada praktiknya hal ini tidak bisa dijalankan sepenuhnya karena masih banyak yang belum menaati protokol kesehatan serta mobilitas mereka yang dinamis dan sulit untuk menaati protokol sepenuhnya. Hal ini menyebabkan dilema dikalangan pedagang dan pembeli di Pasar Kota Gede . Dalam pembuatan film ini penulis sebagai sutradara memilih cara bertutur melalui film dokumenter. Etos kerja sebagai sutradara dan tim produksi sangat diuji dalam pembuatan film dokumenter ini, melihat masih dalam masa pandemi dan harus tetap mengikuti protokol kesehatan yang telah dianjurkan oleh pemerintah.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah Laporan Tugas Akhir Film Dokumenter “Dilema Protokol Kesehatan di Pasar Tradisional”

Sebagai berikut :

1. Bagaimana peran dan tanggung jawab seorang sutradara dalam pembuatan film dokumenter “Dilema Protokol Kesehatan di Pasar Tradisional” ?

C. Tujuan Pembuatan Karya Kreatif

Tujuan yang diharapkan dari pembuatan Karya Kreatif :

Tujuan

1. Sebagai salah satu syarat kelulusan untuk mendapatkan Gelar Ahli Madya dari Kampus STIKOM (Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Yogyakarta).
2. Sebagai pengaplikasian ilmu yang telah didapat mahasiswa dan mahasiswi semasa dibangku kuliah.
3. Mempersiapkan mahasiswa dan mahasiswi untuk dapat menjadi sumber daya manusia yang kreatif dan mandiri.
4. Meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga fasilitas yang telah disediakan oleh pemerintah .
5. Mengajak masyarakat untuk selalu mematuhi protokol kesehatan dan menjaga kesehatannya secara mandiri.

Manfaat

1. Bagi Mahasiswa
Menambah literatur referensi wawasan mengenai tugas dan tanggungjawab sutradara dalam sebuah proses pembuatan film dokumenter
2. Bagi STIKOM
Memahami hasil tugas akhir mahasiswa dan mengukur kemampuannya menerapkan apa yang telah dipelajari selama ini dalam bentuk karya kreatif.
3. Bagi Masyarakat
Masyarakat dapat menikmati langsung hasil karya kreatif mahasiswa dan dapat mengambil pesan moral yang terkandung didalamnya.

D. Waktu dan Lokasi Pembuatan Karya Kreatif

Pemilihan lokasi untuk film dokumenter karya kreatif adalah Pasar Legi Kotagede yang terletak di Jl. Mentaok Raya, Purbayan, Kec. Kotagede, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55173



Gambar 1. Maps Pasar Legi Kotagede
Sumber : Google Maps



Gambar 2. Bagian Depan Pasar Legi Kotagede
Sumber : Google

Alasan memilih Pasar Legi Kotagede sebagai lokasi karena Pasar Legi Kotagede merupakan salah satu pasar tradisional terbesar di Yogyakarta. Selain itu, Pasar Legi Kotagede merupakan pasar tertua di Yogyakarta, berdiri pada abad ke-16, pasar tradisional ini juga mendominasi pembeli lokal. Pengambilan gambar dalam pembuatan film ini cukup lah lama yakni 3 bulan. Pengambilan gambar film ini dilakukan Pada :

- Hari : Rabu, 24 Maret 2021
Pukul : 03.00- 05.00 WIB
- Hari : Sabtu, 24 April 2021
Pukul : 06.00- 07.30 WIB
- Hari : Jumat, 24 Juni 2021
Pukul : 06.00- 07.00 WIB

E. Metode Pengambilan Data

1. Metode Observasi,
Adalah penulis terlibat secara langsung dalam pembuatan film dokumenter “Dilema Protokol Kesehatan di Pasar Tradisional”
2. Metode Wawancara,
Adalah penulis melakukan pertemuan dan mengajukan beberapa pertanyaan kepada narasumber yang bersangkutan.
3. Metode Dokumentasi,
Adalah penulis mengumpulkan segala informasi melalui tulisan, gambar maupun video yang telah diperoleh

F. Kegiatan Pembuatan Karya Kreatif

Tabel 1. Jadwal dan Kegiatan Produksi

NO	NAMA KEGIATAN	TANGGAL
1	Pembuatan Ide Cerita	28 Febuari – 5 Maret 2021
2	Pengembangan Ide dan Judul	6-7 Maret 2021
3	Riset Data	10 – 22 Maret 2021
4	Bedah Naskah	18-20 Maret 2021
5	Menentukan Lokasi	21 Maret 2021
6	Menentukan Jadwal Produksi	22 Maret 2021
7	Perizinan ke Dinas Perdagangan	22 Maret 2021
8	Pengecekan Persiapan Produksi	23 Maret 2021
9	<i>Shooting</i>	24 Maret – 18 Juni 2021
13	<i>Editing</i>	20 Juni - 2 Juli 2021

Sumber : Data Pribadi 2021

BAB II LANDASAN TEORI

A. Penegasan Judul

Penulisan laporan karya kreatif ini berjudul Peran dan Tanggung Jawab Sutradara Dalam Pembuatan Film Dokumenter “Dilema Protokol Kesehatan di Pasar Tradisional “ . Penegasan judul memiliki tujuan untuk membatasi kajian- kajian yang sesuai dengan penelitian yang sedang dilakukan maupun karya yang sedang diproduksi. Berikut adalah penegasan judul yang bertujuan untuk membatasi kajian penelitian pada laporan tugas akhir karya kreatif ini.

B. Pengertian Peran

Pengertian peran menurut Riyadi (2002:138) , yaitu orientasi dan konsep dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak dalam oposisi sosial. Dengan peran tersebut, sang pelaku baik itu individu maupun organisasi akan berperilaku sesuai harapan orang atau lingkungannya. Peran juga diartikan sebagai tuntutan yang diberikan secara struktural (norma-norma, harapan, tabu, tanggung jawab dan lainnya).

Peran menurut Soekanto (2009: 98), adalah proses dinamis kedudukan. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya dalam menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena saling bergantung satu sama lain begitupula sebaliknya.

C. Tanggung Jawab Sutradara

Dalam buku Dongeng Sebuah Produksi Film karya Tino Saroengallo (Intisari Mediatama ,2008) Perlu dicamkan oleh setiap sutradara- sebenarnya oleh semua kru, khususnya kepala departemen -bahwa hanya penguasaan skenario yang menyeluruh yang bisa memperlancar jalannya produksi . Sutradara berperan dari masa pra produksi,produksi ,dan pasca produksi. Hal – hal yang menjadi tugas dan tanggung jawab sutradara sebagai berikut :

1. Praproduksi

Sutradara juga memiliki tanggung jawab berikut selama persiapan produksi: (Saroengallo,2008)

- a. Membedah skenario
- b. Mengembangkan latar belakang tokoh- tokoh dalam film
- c. Melakukan *casting* pemain
- d. Pendekatan visual serta gaya yang akan digunakan
- e. Memilih lokasi
- f. Membuat denah lokasi
- g. Membuat *story board*
- h. Latihan dengan pemain
- i. Penyusunan jadwal

2. Produksi

- a. Menjelaskan adegan -adegan pada astrada dan kru utama tentang urutan gambar yang akan diambil (Mambruri,2018)
- b. Memberi arahan kepada pemain (Mambruri,2018)
- c. Mengordinasi pemain untuk berlatih dialog dan posisi pengambilan gambar(Mambruri,2018)
- d. Mengambil keputusan utama selama proses produksi (Mambruri,2018)

3. Pasca Produksi

- a. Mengevaluasi gambar yang telah diambil
- b. Melakukan koreksi warna
- c. Berdiskusi tentang ilustrasi musik
- d. Mengambil keputusan akhir dari penataan gambar_

<https://cinemags.co.id/peran-dan-tugas-seorang-sutradara-film/>

D. Sutradara

Sutradara menurut Nugroho (2014: 203) adalah pimpinan tertinggi yang boleh juga disebut dengan komandan. Tentu saja yang dimaksud disini bukan menjadikan sutradara sebagai seorang diktator, tetapi seseorang yang bertanggung jawab penuh dalam proses pra produksi, produksi, dan pasca produksi.

Bahkan jika sudah memiliki rencana produksi, setiap perubahan, peningkatan, penambahan, atau kompromi dapat terjadi. Misalnya: Penghentian izin lokasi sepihak, pemain tiba-tiba tidak dapat berpartisipasi, dan lain-lain. Biasanya, sutradara harus membuat keputusan dalam waktu singkat. Dengan ini, sutradara dapat mendominasi seluruh skenario sehingga sutradara dapat siap menghadapi situasi apa pun yang mungkin terjadi kapan saja.

Kerja sutradara dimulai dari membedah skenario ke dalam *director's treatment* yaitu konsep kreatif sutradara tentang arahan gaya pengambilan gambar. Selanjutnya, sutradara mengurai setiap adegan ke dalam sejumlah *shot* dan membuat *shot list* yaitu uraian arah pengambilan gambar dari tiap adegan. *Shot list* tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam *story board* yaitu rangkaian gambar ala komik yaitu yang memuat informasi tentang ruang dan tata letak pemeran (*blocking*) yang nantinya akan direkam menjadi sebuah film. Berbekal *director treatment*, *shot list* dan *story board*, kemudian sutradara memberikan pengarahan film apa yang akan dibuat (Effendi, 2002).

E. Gaya Sutradara

Pada sebuah proses pembuatan film, sutradara harus memiliki gaya tersendiri dalam menyutradarai sebuah film. Jalur yang dipilihnya akan menjadi pedoman kepemimpinannya dan tindakan yang akan diambil dalam proses tersebut. Ada beberapa gaya penyutradaraan menurut (Harimawan, 1979: 45), yang biasa dibagi menjadi tiga gaya yang berbeda yaitu :

1. Sutradara Diktator

Sutradara diktator adalah sutradara yang memperlakukan para pemain dan krunya sebagai pekerja murni, Tanpa memberi kesempatan untuk memberikan masukan dan saran. Sutradara ini menganggap kru dan pemain sebagai pekerja

bukan sebagai *creator*. Kru dan pemain harus mengikuti keinginan sutradara. Cara atau gaya penyutradaraan diktator ini juga sering disebut sebagai cara Gordon Craig, dimana seluruh langkah kru dan pemainnya ditentukan oleh sutradara.

2. Sutradara Interpretator

Sutradara interpretator adalah sutradara yang menganggap atau mengsikapi para kru dan pemainnya sebagai *creator*, ia lebih menjadi perangkai dari setiap kreatifitas kru dan pemainnya. Pemain dan krunya menjadi pencipta dan peran sutradara sebagai supervisor memberi kebebasan kru dan aktor melakukan proses kreatif.

3. Sutradara Diktator dan Interpretator

Dalam gaya penyutradaraan ini, seorang sutradara menggabungkan kedua gaya dalam memimpin suatu proses produksi. Sutradara dalam mengeksekusi naskah dan konsep produksi selalu berdiskusi bersama para krunya dan pemain, walaupun dia juga tetap mempertahankan idealisnya sebagai pemimpin. Dengan gaya seperti itu proses produksi akan lebih terbuka dalam pengambilan keputusan. Dalam gaya penyutradaraan ini sutradara harus dituntut selalu fokus terhadap tugasnya agar karya yang dihasilkan akan tetap berdasarkan kontrol dari sutradara walaupun para kru dan pemain ikut terlibat dalam penentuan kreatifitas karya.

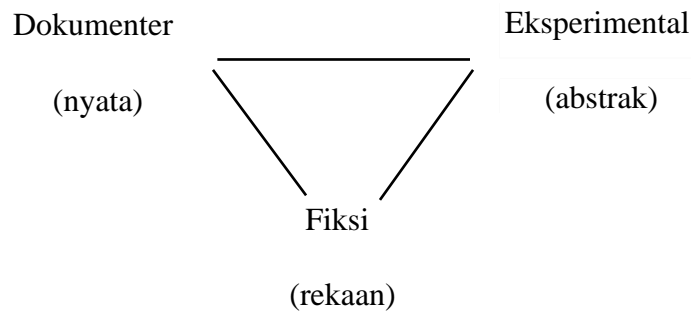
F. Pengertian Film

Film adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui media cerita. Film juga merupakan medium ekspresi artistik sebagai suatu alat para seniman dan insan perfilman dalam rangka mengutarakan gagasan-gagasan dan ide cerita. Secara esensial dan substansial film memiliki *power* yang akan berimplikasi terhadap komunikasi masyarakat. (Wibowo,2006)

Menurut Effendi (1986 ; 239) film diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film sebagai komunikasi massa merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater sastra dan arsitektur serta seni musik.

G. Jenis Film

Menurut Himawan Pratista dalam buku Memahami Film Edisi 2 (Montase Press, 2017). Secara umum film dapat dibagi menjadi tiga jenis, yakni film dokumenter, film fiksi, dan film eksperimental. Film dokumenter memiliki konsep realisme (nyata), berbeda dengan film eksperimental dengan konsep formalisme (abstrak). Pada saat yang sama, film fiksi berada di kedua kutub tersebut. Namun, film dokumenter dan film eksperimental dapat saling mempengaruhi.



Bagan 1. Jenis Film (Himawan Pratista: 2017)

1. Film Dokumenter

Menurut Gerzon R. Ayawaila (2008:11) dalam bukunya Dokumenter: Dari Ide Hingga Produksi, menjelaskan bahwa film dokumenter adalah film yang mendokumentasikan atau menyajikan kenyataan-kenyataan. Kejadian yang direkam memang berdasarkan pada fakta yang ada, namun dalam penyajiannya dapat dimasukkan pemikiran-pemikiran pembuatnya.

Film dokumenter ini dirancang dan dibuat sesuai dengan tema tertentu, sehingga film dokumenter pada dasarnya menjawab pertanyaan-pertanyaan tertentu di benak para pembuat. Film dokumenter ini disebut film faktual karena informasi yang disampaikan merupakan hasil pengumpulan dan penelitian fakta. Pengamat dan dosen dokumenter Bill Nichols (Bill Nichols) menggunakan untuk sekadar menyatakan bahwa "dokumenter adalah cara mengingat fakta sebenarnya dari dengan data yang sesuai dengan fakta." (Tanzil, 2010: 1)

Dalam film dokumenter itu sendiri, ada beberapa cara bertutur, antara lain:

1.1. Laporan Perjalanan

Dokumenter perjalanan merupakan asal mula dokumen arkeologi yang ditulis oleh para etnografer atau etnografer. Saat perkembangannya mulai banyak dibicarakan, dari masalah yang paling kompleks hingga yang terkecil. Jenis dokumenter ini juga dikenal sebagai majalah perjalanan, dokumenter perjalanan, film petualangan, film perjalanan. Publikasi Robert Flaherty tentang *Nanook of the North* (1922) dianggap sebagai laporan dokumenter perjalanan pertama. Film ini menggambarkan kehidupan seorang Eskimo bernama Nanook di Kutub Utara. Proses pembuatan film ini memakan waktu sekitar 16 bulan. (Königsberg, 1998)

1.2. Sejarah

Film jenis dokumenter sejarah berisi peristiwa sejarah yang benar terjadi, rekaman kejadian dan peristiwa bersejarah yang terjadi di masa lalu, bisa berupa perang, perjanjian, kehidupan masa lalu dan lain-lain. Keakuratan data sangat dijaga dalam pembuatan film ini. Film jenis ini termasuk yang paling sulit dibuat. Contoh dari jenis film dokumenter sejarah adalah acara tv Metro *files*, yang diproduksi oleh Metro TV. (Königsberg, 1998)

1.3. Biografi

Jenis film biografi biasanya menceritakan tentang orang yang dikenal secara luas, berpengaruh, membawa perubahan dan hal-hal positif lainnya yang bisa dijadikan panutan dan pembelajaran. Film dokumenter biografi sendiri ada yang menceritakan tentang proses kesuksesan, menceritakan dari lahir hingga orang tersebut meninggal, serta membahas aspek positif apapun dari tokoh. (Königsberg, 1998). Menurut (Gerzo, R., 2008:45) Film jenis ini merupakan ekspresi dari pengalaman hidup orang terkenal atau orang biasa, dan kisah hidup mereka dianggap hebat, menarik atau unik dan inspiratif.

1.4. Nostalgia

Jenis film ini hampir mirip dengan film sejarah, tetapi dalam film dokumenter nostalgia banyak orang yang fokus pada kilas balik atau jejak peristiwa seseorang atau kelompok. Ambil contoh, film karya Rithy Panh, yang menceritakan kisah dua orang yang selamat di penjara Khmer Merah. Mereka bertemu dan kembali ke penjara lama yang sekarang menjadi Museum di Phnom Penh. Mereka bahkan bertemu dengan mantan penculiknya, baik mantan penjaga, mantan interogator, dokter, dan fotografer. (Königsberg, 1998)

1.5. Rekonstruksi

Jenis dokumenter ini biasanya merupakan upaya untuk sepenuhnya menggambarkan apa yang terjadi. Rekonstruksi tidak membutuhkan adegan (pemain, lokasi, kostum, rias wajah, dan lampu) persis sama dengan apa yang terjadi. Yang ingin dicapai film ini adalah proses dari peristiwa-peristiwa tersebut. Ini dapat dilakukan dalam pemotretan kehidupan nyata atau dengan bantuan animasi. Insiden yang memungkinkan rekonstruksi biasanya pembunuhan, perampokan, kecelakaan pesawat, kecelakaan mobil, dan lain-lain (Konigsberg,1998)

1.6. Investigasi

Film dokumenter investigasi biasanya lebih menojolkan aspek visualnya. Berisi rekaman penyelidikan dan investigasi secara jurnalistik suatu kasus atau peristiwa yang sedang dibahas dengan tujuan mengetahui lebih dalam. Peristiwa yang diangkat adalah film dokumenter jenis ini adalah peristiwa yang ingin diketahui secara lebih mendalam. Baik yang sudah diketahui publik ataupun belum. (Konigsberg,1998)

1.7. Ilmu Pengetahuan

Film dokumenter jenis ini sudah tidak asing lagi bagi kita. Dokumenter seperti ini biasanya menyajikan hal-hal yang sifatnya memberi informasi pengetahuan tentang ilmu pengetahuan secara luas. Seperti bagaimana menjalankan pola hidup yang sehat, memberikan informasi tentang peluang usaha, membahas dunia kuliner, otomotif, inovasi baru, kebudayaan dan lain sebagainya. (Konigsberg,1998)

1.8. Buku Harian

Seperti buku harian, film dokumenter jenis ini mengacu pada kehidupan seseorang yang diceritakan kepada orang lain. Struktur cerita cenderung linier dan banyak narasi berupa suara yang disampaikan. Sudut pandangnya juga lebih subjektif karena menceritakan tentang segala aktifitas atau kejadian yang dialami oleh subjek tersebut. (Konigsberg,1998)

1.9. Dokudrama

Dokudrama adalah penafsiran ulang suatu kejadian atau peristiwa yang disajikan secara nyata hampir seluruh aspeknya (tokoh, lokasi, peristiwa, kostum, makeup, waktu). Ruang yang ada akan dicari bahkan dibangun semirip mungkin dengan suasana aslinya. Begitu pula dengan para pemainnya akan dicari ataupun dimakeup semirip mungkin dengan karakter aslinya. (Konigsberg, 1998)

2. Film Fiksi

Menurut Antoni Mambruri KN dalam buku Produksi Program TV Drama (Grasindo,2018). Pengertian film fiksi adalah film yang isi ceritanya berdasarkan karangan imajinatif dan bukan suatu peristiwa yang benar-benar terjadi di dunia nyata. Contohnya seperti film Transformer,Avatar,Harry Potter dan masih banyak lagi. Film fiksi biasanya dibuat untuk tujuan komersial sehingga dibuat semenarik mungkin untuk menarik sebanyak mungkin penonton. . Produksi film fiksi juga memakan waktu relatif lebih lama. Persiapan teknis seperti lokasi syuting serta setting dipersiapkan secara matang baik di studio maupun non studio. Film fiksi biasanya juga menggunakan perlengkapan serta peralatan yang jumlahnya relatif lebih banyak, bervariasi, serta mahal. “Memahami Film” (Pratista,2008)

3. Film Eksperimental

Film eksperimental adalah metode untuk mengevaluasi kembali pekerjaan tenaga kerja dan bentuk bentuk paten, dan memproduksi film yang mencari cerita tradisional atau metode mete. Beberapa film eksperimental ini umumnya terkait dengan hal-hal artistik, seperti melukis, menari, sastra, puisi atau penelitian dan pengembangan sumber daya teknis baru. Singkatnya, film eksperimental tidak memiliki plot, tetapi masih memiliki struktur. Struktur-struktur ini umumnya dipengaruhi oleh naluri minias subyektif, seperti ide, ide, emosi atau pengalaman internal. Film eksperimental sering dianggap sebagai representasi yang sangat pribadi dan pribadi dalam penggunaan film media.

(<https://idseducation.com/mengenal-film-bergenre-eksperimental-definisi-hingga-sejarahnya/>)

H. Protokol Kesehatan di Pasar Tradisional

Protokol Kesehatan adalah aturan dan ketentuan yang perlu diikuti oleh segala pihak agar dapat beraktivitas secara aman disaat pandemi COVID-19 ini. Perjanjian kesehatan mencakup beberapa jenis, seperti pencegahan dan pengendalian. Kementerian kesehatan menerbitkan perjanjian khusus pencegahan dan pengendalian sanitasi pada perjanjian kesehatan masyarakat melalui Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia HK.01.07/MENKES/382/2020. Tempat dan fasilitas dalam pencegahan penyakit Coronavirus 2019 dan pengendalian lingkungan (COVID19).Pasar adalah tempat bertemunya pembeli dan penjual secara langsung maupun tidak langsung, dan proses jual beli segala macam barang konsumsi melalui negosiasi. Pasar merupakan fasilitas umum yang perlu diterapkan protokol kesehatan dan diawasi secara ketat. Kesepakatan kesehatan tersebut disampaikan kepada tiga pihak yaitu pengelola atau penyelenggara, pemasok atau pekerja, pengunjung atau tamu. Protokol Kesehatan di tempat umum menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/382/2020 tentang Protokol Kesehatan bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum sebagai berikut :

Bagi Pihak Pengelola

Mengatur pedagang yang dapat beroperasi mengikuti ketentuan pemerintah daerah setempat. Jaga jarak di area pasar dengan berbagai cara, seperti pengaturan jarak antar lapak pedagang, memberikan tanda khusus jaga jarak yang ditempatkan di lantai pasar, dan lain sebagainya. Fasilitas cuci tangan pakai sabun yang memadai dan mudah diakses oleh pedagang dan pengunjung. Pembersihan dan disinfeksi secara berkala pada area atau sarana yang digunakan bersama seperti pegangan tangga, tombol lift, pintu toilet dan fasilitas umum lainnya. Ruangan khusus dan pos kesehatan untuk penanganan pertama apabila ada warga pasar yang mengalami gangguan kesehatan di pasar. Sosialisasi dan edukasi kepada pekerja yang ada di Pasar tentang pencegahan penularan COVID-19 yang dapat dilakukan dengan surat pemberitahuan, pemasangan spanduk, poster, banner, whatsapp atau sms .

Bagi Pedagang dan Pekerja Lain

Mengatur pedagang yang dapat beroperasi mengikuti ketentuan pemerintah daerah setempat. Jaga jarak di area pasar dengan berbagai cara, seperti pengaturan jarak antar lapak pedagang, memberikan tanda khusus jaga jarak yang ditempatkan di lantai pasar, dan lain sebagainya. Fasilitas cuci tangan pakai sabun yang memadai dan mudah diakses oleh pedagang dan pengunjung. Pembersihan dan disinfeksi secara berkala pada area atau sarana yang digunakan bersama seperti pegangan tangga, tombol lift, pintu toilet dan fasilitas umum lainnya. Ruangan khusus atau pos kesehatan untuk penanganan pertama apabila ada warga pasar yang mengalami gangguan kesehatan di pasar. Sosialisasi dan edukasi kepada pekerja yang ada di Pasar tentang pencegahan penularan COVID-19 yang dapat dilakukan dengan surat pemberitahuan, pemasangan spanduk, poster, banner, whatsapp dan sms lain sebagainya.

Bagi Pengunjung

Menggunakan masker, menjaga kebersihan tangan dengan sering mencuci tangan pakai sabun dengan air mengalir atau menggunakan handsanitizer. Memperhatikan jaga jarak minimal 1 meter dengan orang lain.

I. Struktur Naratif

Menurut Himawan Pratista dalam buku Memahami Film Edisi 2 (Montase Press, 2017) Naratif adalah suatu rangkaian peristiwa yang berhubungan satu sama lain dan terikat oleh logika sebab-akibat (kasualitas) yang terjadi dalam suatu ruang dan waktu. Sebuah kejadian tidak bisa terjadi begitu saja tanpa ada alasan yang jelas. Naratif membantu orang untuk berkomunikasi satu sama lain. Tanpa unsur naratif sebuah cerita tidak akan pernah ada.

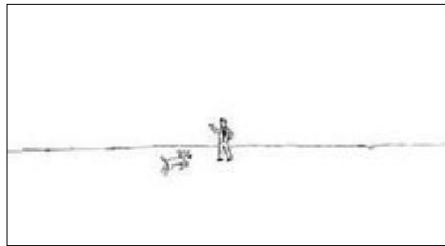
Struktur naratif dapat diamati melalui penggunaan ruang, waktu, tokoh, tujuan, dan struktur tiga babak. Secara garis besar model ini dapat dibagi menjadi tiga tahap, yaitu pendahuluan, tengah dan akhir. Pada tahap awal, aktor primer dan sekunder, masalah dan tujuan, dan aspek spasial dan temporal umumnya diidentifikasi. Terkadang pada tahap ini akan ada prolog yang menjadi latar cerita

film tersebut. Di tahap tengah, plot mulai berubah, biasanya dipicu oleh tindakan tak terduga dari karakter utama atau sekunder. Tahap terakhir adalah klimaks cerita, klimaks dari konflik atau konfrontasi terakhir.

J. Tipe- Tipe Shot

1. Extreme Long Shot

Extreme long shot merupakan jarak kamera yang paling jauh dari objeknya. Wujud fisik manusia nyaris tidak tampak. Teknik ini umumnya untuk menggambarkan sebuah objek yang sangat jauh atau panorama yang luas. (Pratista,2017:146)



Gambar 3 .*Extreme long shot*
Sumber : www.blendspace.com

2. Long Shot

Pada jarak *long shot*, seluruh tubuh fisik manusia tampak jelas, namun latar belakang masih dominan . *Long shot* sering kali digunakan sebagai *estabilis shot* ,yakni *shot* pembuka sebelum digunakan *shot -shot* yang berjarak lebih dekat. (Pratista,2017:147)



Gambar 4 . *Long shot*
Sumber : www.blendspace.com

3. Medium Shot

Pada jarak *medium shot* ,memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang ke atas. Gestur serta ekspresi wajah mulai tampak. Sosok manusia mulai dominan dalam *frame*. *Medium shot* merupakan tipe *shot* yang paling sering digunakan dalam sebuah film. (Pratista,2017:147)



Gambar 5. *Medium shot*
Sumber : www.blendspace.com

4. Medium Close-Up

Medium close-up memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas . sosok tubuh manusia mendominasi frame dan latar belakang tidak lagi dominan . adegan percakapan normal, biasanya menggunakan jarak *medium close-up*. (Pratista,2017:147)



Gambar 6. *Medium close-up*
Sumber : www.blendspace.com

5. Close-Up

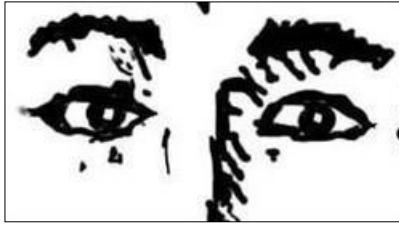
Umumnya memperlihatkan wajah, tangan, kaki, atau sebuah objek kecil lainnya. Teknik ini mampu memperlihatkan ekspresi wajah dengan jelas serta gestur yang mendetil. *close-up* biasanya digunakan untuk adegan dialog yang lebih intim. *close-up* juga memperlihatkan sangat mendetil sebuah benda atau obyek. (Pratista,2017:147)



Gambar 7 . *Close-up*
Sumber : www.blendspace.com

6. Extreme Close-Up

Pada jarak terdekat ini mampu memperlihatkan lebih mendetil bagian dari wajah, seperti telinga, mata, hidung, atau bagian dari sebuah obyek. Tipe *shot* ini adalah yang paling jarang digunakan daripada jenis *shot* lainnya. (Pratista,2017:147)



Gambar 8 . *Extreme close- up*
Sumber : www.blendspace.com

K. Metode Penelitian

1. Metode Observasi

Menurut Riyanto(2010:96) observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung. Tujuan observasi dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

2. Metode Wawancara

Menurut Sugiyono (2016:317) wawancara digunakan sebagai Teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal -hal dari responden yang lebih mendalam. Tentang prilaku,dan makna dari prilaku tersebut

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sugiyono (2015: 329) adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah.

L. Ekstraksi

Pada laporan tugas akhir ini, penulis mengambil contoh dari laporan tugas akhir milik Dodi Ahmad Fatoni yang berjudul Penyutradaraan Film Dokumenter Observasional “ *Bumi Tunggu Tubang* “ Suku Semende Kabupaten Muara Enim Sumatra Selatan sebagai referensi kerangka penyusunan laporan. Serta laporan tugas akhir milik Pekik Wenang Ma’aruf yang berjudul Peran Seorang Sutradara Dalam Film Dokumenter “*Wayang Daur Ulang*” .

Topik yang dibahas dalam laporan milik Dodi Ahmad Fatoni adalah bagaimana seorang sutradara membuat film dokumenter dengan menggunakan pendekatan observasional dalam film dokumenter “ *Bumi Tunggu Tubang* “. Proses pengambilan data dengan menggunakan *depth interview*, observasi partisipatif dan riset pustaka. Pendekatan yang dilakukan sutradara dalam menggali informasi tentang Adat Tunggu Tubang menggunakan partisipasi aktif dimana sang sutradara tinggal langsung di daerah tempat bermukimnya masyarakat Suku Semende dan hasil yang didapatkan dari pembahsan adalah seorang sutradara film dokumenter observasional harus melakukan riset dan berpartisipasi langsung dalam kehidupan masyarakat Suku Semende yang menjadi subjek. Melakukan wawancara mendalam untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan faktual.

Pekik Wenang Ma’aruf dalam laporannya menjelaskan bahwa Film yang berjenis dokumenter dan memiliki judul “Wayang Daur Ulang” ini menceritakan bagaimana kisah hidup Pak Bagong sebagai seorang seniman wayang. Pada awalnya Pak Bagong dari kecil sudah sangat sering mendengar dongeng dari orang tuanya, maka dari itu pada tahun 1979 beliau memulai karir sebagai seniman atau dalang. Dalam perjalanannya Pak Bagong memilih media berceritanya sebuah wayang, namun wayang yang dibuat oleh Pak Bagong ini terbuat dari bahan-bahan daur ulang seperti koran bekas, botol bekas, kain perca, kardus dan banyak lainnya. Dalam film ini juga menjelaskan dan menceritakan bagaimana proses pembuatan wayang yang dilakukan oleh Pak Bagong. Penulis berperan sebagai penulis naskah dan sutradara yang bertugas untuk mengarahkan para kru dan talent agar film yang diinginkan berjalan sesuai dengan naskah yang ada.

Secara garis besar isi dari laporan ini dengan milik Dodi Ahmad Fatoni dan Pekik Wenang Ma’aruf berbeda karena, penulis lebih menekankan pada tugas dan

tanggung jawab sebagai sutradara dalam pembuatan film dokumenter. Namun yang menjadi kesamaan dalam laporan ini adalah penulis berperan juga menjadi sutradara.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Secara keseluruhan proses pembuatan karya kreatif dan penyusunan laporan tugas akhir memakan waktu kurang lebih 6 bulan. Selama jangka waktu tersebut penulis yang juga sebagai sutradara mendapatkan pelajaran – pelajaran baru. Seperti yang diketahui bahwa peran sutradara dalam pembuatan film sangatlah penting. Begitu pula dengan seluruh kru yang bertugas. Sutradara memiliki peran yang sangat vital. Sutradara harus menjadi pemimpin untuk seluruh kru dan bertanggung jawab terhadap film yang akan dibuat. Dengan keadaan produksi film dokumenter “ dilema protokol Kesehatan di pasar tradisional “ yang minimal kru, sutradara juga dituntut untuk dapat memegang peranan ganda dalam produksi serta cepat dalam mengambil segala keputusan dan tidak merugikan pihak manapun.

Dari pernyataan singkat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa peran sutradara dalam pembuatan film dokumenter “ dilema protokol Kesehatan di pasar tradisional “ sebagai berikut :

1. Sutradara menentukan konsep dan lokasi pengambilan gambar.
2. Sutradara harus mampu memimpin dan memiliki pendirian yang teguh agar dapat dicontoh oleh setiap kru.
3. Pembagian tugas yang jelas kepada setiap kru mampu mempermudah jalannya proses pembuatan film.
4. Sutradara harus mampu mengambil keputusan yang cepat dan tepat tanpa merugikan pihak manapun.
5. Harus dapat mengalahkan kepentingan pribadi untuk kepentingan Bersama.
6. Kerjasama tim dan kekompakan sangat mempengaruhi proses pembuatan film.

B. Saran

Berikut adalah saran yang disimpulkan oleh sutradara dalam proses pembuatan film dokumenter sebagai berikut :

1. Sebelum melakukan proses membuat film dokumenter, sutradara diharapkan sudah memiliki pandangan akan dikemas seperti apa nantinya film yang akan diproduksi.
2. Melakukan riset mendalam tentang topik yang nantinya akan diangkat menjadi sebuah film. Agar pesan yang akan disampaikan dapat tertransfer dengan baik.
3. Meminta izin kepada pihak yang bersangkutan apabila akan membuat sebuah film dokumenter. Supaya tidak terjadi hambatan dalam produksi pembuatan film.
4. Dalam pembuatan film dokumenter membutuhkan persiapan yang cukup. Selain itu juga harus pandai dalam menangkap setiap momen. Sutradara diharapkan mampu memiliki penjadwalan yang baik agar film dapat selesai diproduksi sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan serta mendapatkan momen yang diinginkan.
5. Pada proses wawancara , sutradara diharapkan mampu melakukan pendekatan yang baik agar narasumber merasa nyaman dan dapat menyampaikan jawaban dengan jujur tanpa tekanan.

Berikut adalah saran untuk Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Yogyakarta yaitu :

1. Membuat stuktur yang lebih jelas untuk pengajuan Tugas Akhir Karya Kreatif. Serta mendapat arahan dalam produksi karya kreatif agar mendapatkan hasil yang maksimal.
2. Membuka dan menambah kerjasama dengan pihak- pihak lain seperti institusi broadcast, institusi terkait, *production house* dan stasiun televisi untuk memudahkan mahasiswa dalam melakukan praktek dan studi banding serta memudahkan proses magang kerja yang sangat diperlukan.
3. Memperbaharui alat alat produksi sesuai dengan perkembangnya agar dapat menghasilkan karya visual yang berkualitas dan mempermudah peminjaman alat produksi bagi mahasiswa.